

**METODE PENYULUHAN AUDIOVISUAL DAN SIMULASI EFEKTIF
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGOSOK GIGI SISWA****Randasuli Latuconsina**Fakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku; randasulilatuconsina@gmail.com**Sinthia Rosanti Maelissa**Fakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku; maelissasinthia@gmail.com

(koresponden)

Izhak NoyaFakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku; izhaknoya@gmail.com**ABSTRACT**

Dental and oral health problems such as caries and cavities occur on many children, because they do not know how to maintain dental and oral hygiene properly. One effort to improve tooth brushing skills on children is through the health education counseling about dental and oral hygiene and the result are expected to improve the children's skills in brushing their teeth. This study aims to determine the effect of counseling through audio visual and simulation methods on the level of tooth brushing skills at the elementary school no. 51 Ambon. This type of research is quasi-experimental with the approach of one pre-post test group designs with a total sample of 32 people for respondents simulation method. The audio visual method uses the number of total sampling. Data collection techniques using observation sheets, data analysis using statistical test, Wilcoxon test. The results of data processing uses the Wilcoxon test in the simulation group get $p = 0.000$ or $<0,05$, which means that there is an effect of audiovisual counseling on the level of skill in brushing teeth. So it can be concluded that there is an effect of counseling on brushing teeth and mouth through simulation and audio visual methods.

Keyword : simulation; audiovisual; dental and oral hygiene**ABSTRAK**

Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies dan gigi berlubang banyak terjadi pada Anak Usia Sekolah, karena banyak yang belum tahu cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan cara menggosok gigi pada anak adalah melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut yang hasilnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam menggosok gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audio visual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi pada murid SD Inpres 51 Ambon. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen dengan pendekatan one Group Pre-post Test Design* dengan jumlah sampel yaitu 32 orang, untuk metode simulasi dan metode audio visual dengan menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, analisa data menggunakan uji statistik Uji Wilcoxon Test. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji wilcoxon test didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ yang berarti ada pengaruh penyuluhan secara simulasi dan audio visual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan menggosok gigi dan mulut melalui metode simulasi dan audio visual.

Kata kunci: Simulasi; Audiovisual; Kebersihan Gigi dan Mulut.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut seringkali diabaikan oleh sebagian orang, padahal gigi dan mulut merupakan alat pencernaan yang membantu dalam proses mengunyah makanan. Keadaan gigi dan mulut yang tidak terawat dapat memberikan bakteri didalam mulut keleluasaan untuk berkembang biak sehingga memungkinkan karies gigi yang dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. ⁽¹⁾

Prevalensi kejadian karies gigi tahun 2016 sebanyak 30,25% dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2017 yaitu 40,2% dimana Decay Missing Filling-Teeth (DMF-T) menjadi salah satu masalah kesehatan paling serius yang kini menjadi program pemerintah melalui UKGS untuk menurunkan angka kejadian karies gigi terutama pada anak usia sekolah. ⁽²⁾

Persentase anak usia sekolah 6-12 tahun yang mendapat perawatan medis untuk masalah gigi sebanyak 15,30% tahun 2015 dikarenakan masih kurangnya tenaga kesehatan khusus untuk gigi, di tahun 2016 melalui kerjasama antara pemerintah melalui kementerian kesehatan dan Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dalam rangka meningkatkan kesehatan gigi dan mulut melalui pelayanan keliling untuk melakukan pemeriksaan gigi dan mulut ke sekolah-sekolah di seluruh kota dan Provinsi di Indonesia mencapai target 39,5% dan di tahun 2017 melalui program yang sama namun dengan kerjasama dengan *WHO Global Oral Health Programme* (GOHP) mencapai 45,2% anak sekolah yang mendapatkan perawatan gigi dan mulut. Masalah karies gigi pada anak usia sekolah yang ditemukan pada umumnya disebabkan karena kurangnya perawatan dalam hal menggosok gigi dengan baik dan benar.

Hasil penelitian Norvai (2017) menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi yang tepat dan baik dapat mengurangi kejadian terjadinya karies gigi pada anak. keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan ditekankan pada anak usia sekolah, karena pada usia ini mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak usia sekolah memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi, salah satunya dengan metode simulasi dan audiovisual seperti media leaflet, video, film, permainan puzzle, permainan ular tangga dan buku cerita. ⁽³⁾

Penggunaan metode simulasi dapat memudahkan penyerapan pengetahuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan memberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sederhana dibuat semenarik mungkin melalui penyuluhan yang atraktif tanpa mengurangi isi edukasinya seperti menggunakan alat peraga pantom gigi dengan mendemonstrasikan secara langsung cara menggosok gigi yang baik dan benar dapat membuat anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian Puspitaningtiyas (2017) tentang perbandingan efektifitas Dental Health Education (DHE) metode ceramah dan metode permainan simulasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak yang menunjukkan bahwa pemberian DHE dengan metode ceramah dan metode permainan simulasi efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak, tetapi metode permainan simulasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak dibandingkan dengan metode ceramah. ⁽⁵⁾

Metode Simulasi dapat digabungkan dengan *audiovisual* dalam proses pembelajaran karena dapat memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari. Siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan ⁽⁶⁾. Menurut penelitian Prasko (2016) tentang penyuluhan metode audiovisual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menggosok gigi pada anak sekolah dasar sangat efektif apabila menggunakan media audiovisual karena dapat merangsang dan meningkatkan pengetahuan anak tentang cara menggosok gigi ⁽⁷⁾. Hal ini sejalan dengan Abdul Aziz (2018) tentang pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tuna grahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB tunas kasih Surabaya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tuna grahita ringan pada pembelajaran bina diri ⁽⁸⁾. Hal yang sama pada penelitian Kantohe (2016) tentang perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang menunjukkan

bahwa pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa. ⁽⁹⁾

Menurut data pelayanan kesehatan gigi dan mulut Dinas Kesehatan Kota Ambon tahun 2017, dari 5 Kecamatan terdapat 22 Puskesmas yang melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Anak usia sekolah yang mendapatkan perawatan gigi dan mulut sebanyak 2.696 anak atau (99,6%). Puskesmas yang paling tinggi masalah kesehatan gigi seperti karies, dan gigi berlubang pada anak usia sekolah adalah Puskesmas Poka 343 Anak, Benteng 250 anak, Air salobar 243 anak, Nania 231 anak dan puskesmas halong 126 anak. Sekolah Dasar yang menjadi mitra wilayah kerja Puskesmas Halong ada delapan Sekolah berjumlah 852 anak. Sebagian besar anak mempunyai masalah kebersihan gigi dengan kasus terbanyak karies gigi, gigi berlubang, dan karang gigi. ⁽¹⁰⁾

Hasil pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan Puskesmas Halong di SD Inpres 51 Ambon pada bulan februari di tahun 2017 terdapat 32 siswa yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan kasus terbanyak gigi berlubang dan karies gigi dari jumlah keseluruhan 6 kelas yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut yang terbanyak di kelas 2 dan kelas 3 dengan rata-rata usia 6-9 tahun. Ini disebabkan karena anak-anak biasanya mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi atau menyikat gigi hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang disukai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, selama ini edukasi yang diberikan dari pihak Puskesmas setiap ada kegiatan pemeriksaan gigi adalah penyuluhan melalui ceramah dan melihat buku gambar, tapi hasilnya kurang dipahami oleh siswa karena masih ada siswa yang belum tahu tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar sehingga masalah kesehatan gigi masih terjadi. Penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa SD Inpres 51 Ambon.

METODE

Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan pendekatan *One group pre-post test design* yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah kelompok intervensi. Metode pengambilan sampel adalah total sampling. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah lembar observasi DMT-F dan lembar observasi yang berisi teknik pelaksanaan menggosok gigi. Sampel yang digunakan adalah 32 murid di kelas 2 sampai kelas 6 SD Inpres 51 Ambon. Masing-masing murid melakukan simulasi gosok gigi secara bergantian. Analisa yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon test derajat kepercayaan p value = 0.000 atau $p < 0.05$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima atau Hipotesis null (H_0) ditolak.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur di SD Inpres 51 Ambon Tahun 2018.

Umur	n	%
7	8	25,0
8	9	28,1
9	5	15,6
10	4	12,5
11	3	9,4
12	3	9,4
Total	32	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan umur yang tertinggi pada umur 8 tahun (28,1 %).

2) Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SD Inpres 51 Ambon Tahun 2018.

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	21	65.6%
Perempuan	11	34.4%
Total	32	100.0 %

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 21 orang (65.6%) dan responden berjenis kelamin Perempuan berjumlah 11 orang (34.4%).

b. Distribusi Keterampilan Menggosok Gigi Sebelum dilakukan simulasi dan audiovisual.

Distribusi keterampilan menggosok gigi sebelum audiovisual dan simulasi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi keterampilan Menggosok Gigi Sebelum dilakukan Audiovisual dan Simulasi di SD Inpres 51 Ambon.

Keterampilan Menggosok Gigi <i>Pre-Test</i> Audiovisual dan Simulasi	n	%
Kurang	21	65.6
Cukup	7	21.9
Baik	4	12.5
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi Keterampilan Menggosok Gigi responden sebelum dilakukan audio visual dan simulasi sebagian besar berada pada keterampilan kurang sebanyak 21 responden (65.6%).

c. Distribusi Keterampilan Menggosok Gigi Sesudah dilakukan metode simulasi dan audiovisual

Distribusi keterampilan menggosok gigi sesudah Simulasi dan audiovisual dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi keterampilan Menggosok Gigi Sesudah dilakukan simulasi dan audiovisual di SD Inpres 51 Ambon.

Keterampilan menggosok Gigi <i>Pots-Test</i> Audiovisual dan Simulasi	n	%
Kurang	0	0.0
Cukup	1	3.1
Baik	31	96.9
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi keterampilan menggosok gigi responden sesudah dilakukan simulasi dan audiovisual sebagian besar berada pada keterampilan baik` sebanyak 31 responden (96,6%).

2. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Pengaruh Penyuluhan Melalui Metode simulasi dan audiovisual terhadap Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi pada Murid SD Inpres 51 Ambon.

Uji Normalitas Data		
Variabel	Shapiro Wilk	Keterangan
Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi simulasi dan audiovisual <i>Pretest</i>	0.000	Tidak Normal
Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi simulasi dan audiovisual <i>Posttest</i>	0.000	Tidak Normal

Pada tabel 4.5 berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro wilk*, didapatkan nilai signifikansi untuk tingkat keterampilan menggosok gigi metode simulasi dan audiovisual *pre test* 0.000 dan tingkat keterampilan menggosok Gigi metode simulasi dan audiovisual *Post test* adalah 0.000. Dimana nilai signifikansi $p < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametric test *Wilcoxon*.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat nonparametric *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode aimulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi.

a. Pengukuran tingkat keterampilan sebelum dan sesudah di lakukan Simulasi dan Audiovisual.

Tabel 4.6 Hasil uji wilcoxon sebelum dan sesudah dilakukan simulasi dan audiovisual pada murid SD Inpres 51 Ambon.

	n	Mean	Sd	Z	p-value
Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi Simulasi dan audiovisual <i>Pre test</i>	32	1.47	0.718	-4.850	0.000
Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi Simulasi dan audiovisual <i>Post test</i>	32	2.97	0.177		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas setelah dilakukan analisis menunjukkan bahwa penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi sekitar 1,5 kali yaitu dari 1.47 sebelum mendapatkan penyuluhan dan mencapai 2.97 setelah mendapatkan penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode simulasi dan audiovisual. berdasarkan hasil analisa menggunakan uji wilcoxon didapat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang berarti bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi pada murid SD Inpres 51 Ambon.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil uji Wilcoxon Test didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0.005$) yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak dengan demikian ada pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi.

Menggosok gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur dan akan mengurangi resiko masalah kesehatan gigi. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat ⁽¹⁾. Menggosok gigi yang baik dan benar dapat dilatih sejak usia dini, yaitu pada usia sekolah (6-12 tahun) karena pada usia 6 tahun gigi sulung akan lepas dan diganti oleh gigi permanen pertama yang akan tumbuh pada usia sekolah ⁽⁴⁾. Pada usia sekolah walaupun kemampuan motorik halus dan kasar sudah mengalami kemajuan tetapi anak belum mampu menggosok gigi dengan baik dalam mencapai kebersihan gigi.

Dalam penelitian ini metode penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yang digunakan adalah metode simulasi dan audio visual. Metode simulasi merupakan metode peragaan yang dilakukan secara langsung oleh responden. Alat bantu peraga yang digunakan adalah pantom gigi, dimana pantom gigi merupakan alat bantu yang digunakan sebagai contoh dalam melakukan penyuluhan kebersihan gigi dan mulut. Sedangkan pada metode audiovisual, responden diberikan penyuluhan kebersihan gigi dan mulut melalui video. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat untuk menampilkan video seperti laptop dan LCD.

Menurut Pramono (2017) metode simulasi merupakan suatu bentuk dari metode pemberian yang diatur sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat ⁽¹²⁾. Khohid (2018) menyatakan bahwa dengan adanya simulasi yang tertata dapat memengaruhi proses ⁽⁶⁾. Metode simulasi terjadi interaksi dua arah yaitu antara pendidik dan anak didik, sehingga anak didik dapat konsentrasi dan perhatian anak didik tidak teralih karena pendidik dapat menguasai lingkungan didik, dengan dirangsanya stimulus anak sekolah untuk aktif mengamati, memperhatikan dan mempraktikan cara menggosok gigi yang benar secara langsung maka keterampilan anak meningkat. Metode simulasi yang memberikan kesempatan anak mencoba secara terampil dan mandiri membuat anak lebih memiliki makna terhadap proses pendidikan kesehatan menggosok gigi yang diberikan, sehingga mereka lebih mengingat proses yang telah diajarkan ⁽¹²⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Efi Yanti (2016) efektivitas metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan bina diri bagi anak autisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri bagi anak autisme. Didukung dengan penelitian Prasko dkk, (2016) pengaruh penyuluhan metode audiovisual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menggosok gigi pada anak sekolah dasar yang menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa yang diberikan penyuluhan dengan audiovisual dari kategori kurang ke kategori sedang, serta adanya perubahan ke kategori baik dimana sebelum perlakuan kategori baik tidak ada ⁽⁷⁾. Sedangkan hasil penelitian setelah dilakukan penyuluhan melalui metode demonstrasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan anak mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi kriteria sedang.

KESIMPULAN

Penyuluhan dengan metode simulasi dan Audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa. Sehingga hasil ini dapat diaplikasikan sebagai salah satu metode pembelajaran bagi anak usia sekolah.

REFERENSI

1. Hidayat, R. dkk. 2016. *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: EGC.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Pedoman Usaha kesehatan Gigi Sekolah*.
3. Norfai, N. dkk. 2017. *Hubungan Pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'Minin Kota Banjarmasin*. Jurnal Kedokteran gigi. Edisi 20. Vol 2 No 03
4. Tauchid, S. N. dkk. 2017. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Cetakan kedua. Jakarta: EGC.
5. Puspitaningtyas, 2017. *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
6. Kholid, A. 2018. *Promosi Kesehatan dan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Cetakan 5. Jakarta: Rajagrafindo Persada
7. Prasko, dkk. 2016. *Penyuluhan Metode Audio Visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar*. Jurnal Kesehatan Gigi Volume 03. No 2.
8. Azis, A. 2018. *Pengaruh video animasi terhadap bina diri anak tuna grahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya*. Jurnal pendidikan khusus. 10 (02).
9. Kantohe, Z. R. dkk. 2016. *Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak*. Jurnal e-GIGI. 4 (2).
10. Dinas kesehatan Kota Ambon. 2017. *Laporan Usaha Kesehatan Sekolah*.
11. Hidayat, R. dkk. 2016. *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: EGC.
12. Pramono, J. dkk. 2017. *Metode simulasi Digital*. Jakarta: Andi Publisier.